

Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy

Hasnur Ruslan¹

Pratama Bayu Santoso²

**¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Tadulako**

¹hasnurruslan05.1987@gmail.com

²santosapratamabayu@gmail.com

Abstrak

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa apa saja yang digunakan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan gaya bahasa yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam menulis novel *Merindu Baginda Nabi*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terdapat 16 gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu : 1) Metafora, 2) Pleonasme, 3) Alegori, 4) Simile, 5) Perifrasis, 6) Antonomasia, 7) Anafora, 8) Tautologi, 9) Epifora, 10) Pertanyaan Retoris, 11) Hiperbola, 12) Apostrof, 13) Ironi, 14) Sinisme, 15) Sarkasme, 16) Asidenton.

Kata kunci: *Gaya bahasa, novel Merindu Baginda Nabi*

Pendahuluan

Sastra dan bahasa merupakan dua entitas yang tak bisa dipisahkan. Bahasa menjadi medium utama yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan atau pesan melalui karya sastra kepada pembaca. Dengan bahasa, pengarang dapat memanfaatkan segala potensi yang ada untuk menggambarkan realitas, menyampaikan perasaan, atau bahkan menciptakan dunia fiktif. Salah satu bentuk karya sastra yang sering menggunakan bahasa secara kreatif adalah novel.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh yang berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Novel menekankan pada pengembangan karakter serta konflik yang terjadi di dalamnya. Dalam penulisan novel, penggunaan bahasa yang baik dan benar sangatlah penting. Pengarang perlu memilih kata-kata secara cermat agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas, serta memberikan pengalaman estetika kepada pembaca.

Penelitian ini akan menyoroti salah satu elemen penting dalam novel, yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah penggunaan bahasa dalam karyanya. Hal ini meliputi pilihan kata, struktur kalimat, serta unsur-unsur kebahasaan lain yang mampu memperkuat makna dan emosi dalam sebuah karya sastra (Aminuddin, 2013: 72). Dengan memanfaatkan gaya bahasa, pengarang tidak hanya dapat membangun suasana yang sesuai, tetapi juga memperkuat karakter serta alur cerita. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam menciptakan kualitas karya sastra, khususnya novel.

Penelitian ini mengambil objek novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, seorang sastrawan yang dikenal dengan gaya menulisnya yang religius dan moralistik. Karyanya sering kali mengandung pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama nilai-nilai keagamaan. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Republika pada tahun 2018 dan diadaptasi menjadi serial pada tahun 2019. Dalam karya ini, Kang Abik, begitu ia sering disapa, menyuguhkan cerita yang sarat dengan nilai moral, keagamaan, dan pendidikan, menjadikannya salah satu karya yang patut dianalisis lebih mendalam, terutama dari segi gaya bahasa.

Merindu Baginda Nabi adalah novel yang memadukan kekuatan narasi dengan penggunaan bahasa yang menarik. Pemilihan kata dan kalimat yang digunakan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan efek estetika dan emosi tertentu. Pengarang menggunakan berbagai variasi gaya bahasa untuk memberikan warna pada setiap tokoh, peristiwa, dan suasana dalam cerita. Ini membuat novel ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks penelitian tentang gaya bahasa.

Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa penelitian mengenai gaya bahasa telah banyak dilakukan, termasuk di media selain novel. Sebagai contoh, Muzammil Al Idrus (2023) dari Universitas Tadulako menganalisis gaya bahasa pada slogan iklan minuman di YouTube dan menemukan berbagai macam gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola. Sementara itu, Anis Nabilah (2018) juga melakukan penelitian mengenai gaya bahasa pada iklan sampo di televisi, di mana ia mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa repetisi, aliterasi, serta pertanyaan retorik.

Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Jika penelitian sebelumnya fokus pada iklan di media digital dan televisi, penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya novel. Dengan fokus pada novel *Merindu Baginda Nabi*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam membangun narasi dan pesan moral dalam karyanya.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui analisis gaya bahasa, siswa dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengapresiasi unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 kurikulum 2013 untuk kelas XII, yang mengharuskan siswa menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya bahasa, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan belajar mereka.

Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Rukin (2019:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti menghasilkan data berupa deskripsi dari berbagai sumber, seperti catatan tentang gaya bahasa dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyusun uraian yang akurat dan terstruktur mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Peneliti membaca novel secara berulang kali guna mengidentifikasi gaya

- bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Merindu Baginda Nabi*.
2. Peneliti kemudian memberikan tanda atau kode pada bagian-bagian yang menunjukkan gaya bahasa tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.
 3. Setiap data yang telah teridentifikasi dicatat secara rinci dan disusun sebagai bahan kajian.
 4. Data yang terkumpul dari proses penelaahan tersebut diidentifikasi dengan mengacu pada teori-teori yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk analisis data, beberapa tahapan dilakukan, yaitu: (1) Reduksi data, di mana data yang sudah terkumpul diringkas dan dipilih hanya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data dicatat dalam bentuk narasi terperinci, namun disederhanakan agar fokus hanya pada hal-hal yang penting. (2) Penyajian data, data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi, gambar, tabel, atau grafik. (3) Penarikan kesimpulan, langkah ini berlangsung seiring dengan proses analisis. Peneliti mulai menarik kesimpulan sementara saat data mulai terkumpul, lalu menyempurnakannya setelah seluruh data dianalisis dengan lengkap.

Hasil

Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Gaya Bahasa	Data	Deskripsi
a. Metafora	Data 1 “ <i>Jangan mengkambing hitamkan Rifa dan acaranya.</i> ” (Merindu Baginda Nabi, 2018:109)	Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan tersebut tampak pada ungkapan <i>mengkambing hitamkan</i> .
b. Asosiasi	Data 2 “ <i>Langit Jakarta terlihat seperti kanvas besar yang dihiasi semburat warna merah kekuningan....</i> ” (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)	Penggunaan gaya bahasa asosiasi pada kutipan tersebut tampak pada ungkapan <i>seperti</i> . Ungkapan ini membandingkan antara langit dan kanvas.
c. Alegori	data 3 “ <i>Anak-anakku, belajarlh dari bumi. Lihatlah bagaimana bumi dengan tulus menerima segala yang kotor dan buruk, namun tetap memberikan kembali buah-buahan yang segar dan harum, tanpa pamrih</i> ” (Merindu	Paparan data tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa alegori. Kalimat tersebut mengandung perumpamaan bahwa kita harus menjadi seperti bumi, walaupun mendapatkan semua hal yang buruk tetapi bumi tetap memberikan hal-hal yang baik.

Baginda Nabi,
2018:117)

- d. Simile Data 4 “*Awan putih yang berkelompok itu bagaikan kumpulan jutaan malaikat yang sedang berzikir.*”

(Merindu Baginda Nabi, 2018:11)
- e. Perifrasis Data 5 “*Jika Rifa sampai terlindas truk, itu berarti dia tidak akan lagi hidup di dunia ini.*” (Merindu Baginda Nabi, 2018:111)

Data 6 “*...Bu Salamah selalu meneteskan air mata.*” (Merindu Baginda Nabi, 2018:167)
- f. Antonomasia Data 7 “*Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah itu menutup kitab tipis yang baru saja ia uraikan isinya kepada masyarakat.*” (Merindu Baginda Nabi, 2018:91)
- Penggunaan gaya bahasa simile dalam kalimat di atas ditandai dengan kata “*seumpama,*” yang membandingkan awan putih dengan kumpulan jutaan malaikat.

Penggunaan gaya bahasa perifrasis pada kalimat tersebut tampak pada ungkapan *tidak hidup lagi di dunia ini.*

Penggunaan gaya bahasa perifrasis pada kalimat tersebut ditandai pada ungkapan *meneteskan air mata.*

Penggunaan gaya bahasa antonomasia pada kalimat tersebut tampak pada ungkapan *Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah.*

	Data 8	<i>"Kepala sekolah sendiri tidak bisa datang hari itu karena harus masuk rumah sakit akibat demam berdarah."</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:104)	Penggunaan gaya bahasa antonomasia pada kutipan tersebut tampak pada ungkapan <i>kepala sekolah</i> .
g. Anafora	Data 9	<i>"Aku mencintai kalian semua. Aku menyayangi dan merindukan kalian semua"</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:5)	Penggunaan gaya bahasa anafora pada kutipan tersebut tampak pada perulangan kata <i>aku</i> di awal kalimat.
h. Tautologi	Data 10	<i>"Kalian tidak perlu khawatir, disini aman, aman, dan aman."</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:114)	Penggunaan gaya bahasa tautologi pada kutipan tersebut tampak pada perulangan kata <i>aman</i> .
i. Epifora	Data 11	<i>"Pagi itu, langit cerah, matahari, bumi, dan rerumputan semuanya bertasbih."</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:23)	Penggunaan gaya bahasa epifora pada kutipan tersebut tampak pada perulangan kata <i>bertasbih</i> di setiap akhir kalimat.
j. Pertanyaan Retoris	Data 12	<i>"Anak macam apa kamu?"</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:68)	Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik pada kutipan tersebut ditandai dengan tidak dibutuhkannya jawaban pada pertanyaan yang diajukan.
	Data 13	<i>"Anda sayang anak-anak Anda?"</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:100)	Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik pada ungkapan tersebut ditandai dengan bentuk kalimat tersebut merupakan kalima

tanya, namun pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban.

- Data 14 *“Bagaimana rasanya jika suatu saat kita dapat melihat wajah Allah di surga?”* (Merindu Baginda Nabi, 2018:139) Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik pada kutipan tersebut ditandai dengan bentuk kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, pertanyaan tersebut karena kehadirannya hanya bertujuan memberikan kesan mendalam terhadap suatu hal.
- k. Hiperbola Data 15 *“Sejujurnya, Fafa, sejak kita berpisah di Frankfurt, aku merasa dunia ini begitu kelabu dan kehilangan cahayanya.”* (Merindu Baginda Nabi, 2018:21) Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan *Sejak berpisah denganmu di Frankfurt, aku merasa dunia ini menjadi begitu suram*.
- Data 16 *“Sesampainya di rumah di San Jose, bayangan dirimu terasa ada di setiap sudut.”* (Merindu Baginda Nabi, 2018:21) Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan *bayangan dirimu ada di mana-mana*.

l. Apostrof	Data 17	<i>“Baginda Nabi, kemenangan ini aku persembahkan untukmu. Maafkan aku jika belum bisa memberikan yang terbaik dan membuatmu bangga.”</i>	Gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat atau ucapan kepada sesuatu atau seseorang yang tidak hadir atau tidak tampak di hadapan penutur. Dalam hal ini, Baginda Nabi menjadi sosok yang disapa secara langsung, meskipun tidak hadir secara fisik.
		(Merindu Baginda Nabi, 2018:11)	
	Data 18	<i>“Ya Allah, London. Semoga jadi kenyataan, ya Allah.”</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:28)	Penggunaan gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada pihak yang tidak tampak atau tidak hadir.
m. Ironi	Data 19	<i>“Amerika itu pintar membajak orang-orang pintar.”</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:33)	Penggunaan gaya bahasa ironi terdapat pada ungkapan <i>pintar membajak</i> .
n.. Sinisme	Data 20	<i>“Cantik tapi jahat.”</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:75)	Ungkapan <i>Cantik tapi jahat</i> merupakan sindiran halus yang berupa ejekan.
o. Sarkasme	Data 21	<i>“Kalau kau mau mati, ya segera mati saja, jangan menyusahkan ibumu yang miskin ini.”</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:68)	Penggunaan gaya bahasa sarkasme ditandai dengan ungkapan kata <i>miskin</i> yang merupakan sindiran pedas.
p. Asidenton	Data 22	<i>“Meskipun kepalanya terasa sakit dan berat, pandangannya terasa kabur, bumi seperti berputar, ia bisa mengenali orang yang duduk di</i>	Penggunaan gaya bahasa asidenton ditandai dengan penggunaan tanda koma (,) tanpa menggunakan konjungsi.

dekatnya.”
(Merindu Baginda
Nabi, 2018:83)

Data 23	<i>“Rifa masih dikaruniai kedua tangan untuk menulis, lisan yang mampu berbicara, dan mata yang dapat membaca Al-Qur’an. Ummi, janganlah bersedih..”</i> (Merindu Baginda Nabi, 2018:167)	Penggunaan gaya bahasa asidenton i dengan bantu k kalimatnya yang padat dan penggunaan tanda koma (,) untuk memisahkan kalimatnya.
---------	--	--

Pembahasan

Seperti yang diketahui, peneliti menemukan 16 gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut.

Gaya Bahasa Metafora

Berikut adalah penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel. Metafora digunakan untuk menciptakan perbandingan yang kuat dan memberikan makna yang lebih dalam dalam narasi. Contoh penggunaan metafora akan disampaikan di bagian selanjutnya.

Data 1

“Jangan mengkambing hitamkan Rifa dan acaranya.” (Merindu Baginda Nabi, 2018:109)

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada frasa "mengkambinghitamkan." Frasa ini menyiratkan bahwa tokoh Rifa dan acara yang tidak bersalah dijadikan sebagai sasaran tuduhan atas peristiwa yang terjadi. Gaya bahasa metafora adalah cara menyatakan satu hal dengan membandingkannya dengan hal lain, meskipun keduanya tidak identik (Rahmawati, 2020:182). Dalam konteks ini, kata atau frasa yang digunakan tidak memiliki arti literal. Istilah "kambing hitam" telah dianalisis sebelumnya oleh Imam Syarifudin (2006), yang menjelaskan bahwa kambing hitam merujuk pada seseorang yang disalahkan atas kesalahan orang lain.

Gaya Bahasa Asosiasi

Data 2

“Langit Jakarta terlihat seperti kanvas besar yang dihiasi semburat warna merah kekuningan...” (Merindu Baginda Nabi, 2018:13)

Penggunaan gaya bahasa asosiasi dalam kutipan di atas terlihat pada frasa "seperti." Frasa ini menggambarkan perbandingan antara langit dan kanvas, di mana

langit Jakarta terlihat bak kanvas besar berwarna merah kekuningan atau jingga. Dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat contoh lain dari penggunaan gaya bahasa asosiasi. Menurut Ulin (2017), gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan adalah metode yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun dianggap memiliki kesamaan. Perumpamaan dalam gaya bahasa ini bersifat lebih implisit dan disampaikan secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat dalam data yang terdapat dalam novel tersebut.

Gaya Bahasa Alegori

Berikut penggunaan gaya bahasa alegori

Data 3

"Anak-anakku, belajarlh dari bumi. Lihatlah bagaimana bumi dengan tulus menerima segala yang kotor dan buruk, namun tetap memberikan kembali buah-buahan yang segar dan harum, tanpa pamrih." (Merindu Baginda Nabi, 2018:117)

Penyajian data di atas adalah contoh penerapan gaya bahasa alegori. Kalimat tersebut menggambarkan perumpamaan bahwa kita seharusnya meneladani bumi, yang walaupun menghadapi berbagai kesulitan, tetap memberikan manfaat yang baik. Dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy, kita dapat menemukan penggunaan gaya bahasa alegori. Rahmawati (2020:183) menjelaskan bahwa alegori adalah gaya bahasa yang mengaitkan kehidupan manusia dengan alam, dengan membandingkan objek atau konsep secara berkesinambungan untuk membentuk sebuah narasi. Gaya bahasa ini menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam satu kesatuan yang utuh, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gaya Bahasa Simile

Berikut penggunaan gaya bahasa simile dalam novel.

Data 4

"Awan putih yang berkelompok itu bagaikan kumpulan jutaan malaikat yang sedang berzikir." (Merindu Baginda Nabi, 2018:11)

Penerapan gaya bahasa simile dalam kalimat di atas terlihat melalui penggunaan kata "seumpama." Istilah ini secara eksplisit menunjukkan kesamaan antara dua hal yang dibandingkan, yaitu awan yang bergerombol di langit dan sekumpulan malaikat. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa ada penggunaan gaya bahasa simile dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy. Gaya bahasa simile adalah suatu ungkapan yang menggunakan perbandingan yang jelas atau eksplisit untuk mengaitkan satu hal dengan hal lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Niki Aldila dan rekan-rekan (2013) menjelaskan bahwa gaya bahasa simile berfungsi untuk menambahkan keindahan dalam sebuah narasi, sehingga cerita menjadi lebih menarik dan hidup.

Gaya Bahasa Perifrasis

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam novel diantaranya:

Data 5

"Jika Rifa sampai terlindas truk, itu berarti dia tidak akan lagi hidup di dunia ini." (Merindu Baginda Nabi, 2018:111)

Penerapan gaya bahasa perifrasis dalam kalimat di atas terlihat pada frasa "*tidak hidup lagi di dunia ini.*" Ungkapan tersebut dapat disederhanakan menjadi satu kata, yaitu "meninggal."

Data 6

"..Bu Salamah selalu meneteskan air mata." (Merindu Baginda Nabi, 2018:167)

Kalimat di atas merupakan ilustrasi penggunaan gaya bahasa perifrasis. Ciri khasnya terlihat pada penggunaan kata-kata yang berlebihan, seperti frasa "meneteskan air mata," yang sebenarnya bisa disederhanakan dengan kata "menangis."

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan, terlihat bahwa dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy terdapat berbagai penggunaan gaya bahasa perifrasis. Gaya bahasa ini ditandai dengan pemakaian kata-kata yang berlebihan, di mana frasa-frasa tersebut dapat diganti dengan satu kata yang memiliki makna serupa. Hal ini dapat ditemukan dalam novel tersebut, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Jaenudin dan rekan-rekan (2018) mengungkapkan penggunaan frasa "Mataku sudah dikepung air," yang bisa disederhanakan menjadi kata "tangis."

Gaya Bahasa Antonomasia

Penggunaan gaya bahasa antonomasia dalam novel di antaranya:

Data 7

"Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah itu menutup kitab tipis yang baru saja ia uraikan isinya kepada masyarakat." (Merindu Baginda Nabi, 2018:91)

Kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa antonomasia. Hal ini ditandai dengan ungkapan "Pengasuh Pesantren Yatim dan Dhuafa Darus Sakinah," yang merupakan sebuah jabatan yang dimiliki oleh Pak Nur. Ungkapan tersebut menggantikan penggunaan nama Pak Nur, sehingga memberikan makna yang lebih spesifik mengenai peran dan identitasnya.

Data 8

"Kepala sekolah sendiri tidak bisa datang hari itu karena harus masuk rumah sakit akibat demam berdarah." (Merindu Baginda Nabi, 2018:104)

Penggunaan gaya bahasa antonomasia pada kutipan di atas terlihat pada ungkapan "kepala sekolah." Ungkapan ini merujuk pada jabatan pemimpin di lingkungan persekolahan, sehingga telah menggantikan nama seseorang.

Melihat beberapa contoh yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beragam penggunaan gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa ini mengacu pada penggantian nama seseorang dengan gelar, julukan, atau jabatan tertentu (Amalia & Fadhilasari, 2022:85). Hal ini dapat dilihat pada data yang telah dipaparkan, di mana kalimat tersebut mencerminkan penggunaan gaya bahasa antonomasia dengan mengandalkan jabatan sebagai pengganti nama individu tertentu.

Gaya Bahasa Anafora

Berikut penggunaan gaya bahasa anafora dalam novel.

Data 9

"Aku mencintai kalian semua. Aku menyayangi dan merindukan kalian semua"
(Merindu Baginda Nabi, 2018:5)

Penjelasan di atas memberikan contoh penggunaan gaya bahasa anafora. Hal ini terlihat melalui pengulangan kata "aku" di setiap kalimat. Dari data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat satu contoh gaya bahasa anafora dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut Wulandari (2019:18), anafora

adalah gaya bahasa yang mengedepankan pengulangan kata pertama dari kalimat pertama pada kalimat-kalimat selanjutnya. Gaya bahasa ini telah terdeteksi dalam novel "Merindu Baginda Nabi," sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gaya Bahasa Tautologi

Berikut penggunaan gaya bahasa tautologi dalam novel

Data 10

"Kalian tidak perlu khawatir, disini aman, aman, dan aman." (Merindu Baginda Nabi, 2018:114)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan gaya bahasa tautologi. Hal ini dapat dilihat dari pengulangan kata "aman" yang muncul beberapa kali dalam kalimat tersebut. Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa tautologi dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut KBBI, gaya bahasa tautologi adalah pengulangan pernyataan, ide, atau kata yang berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan karena memiliki arti yang sama. Gaya bahasa ini telah teridentifikasi dalam novel "Merindu Baginda Nabi," seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gaya Bahasa Epifora

Berikut penggunaan gaya bahasa epifora dalam novel.

Data 11

"Pagi itu, langit cerah, matahari, bumi, dan rerumputan semuanya bertasbih." (Merindu Baginda Nabi, 2018:23)

Data yang dijelaskan dalam data 11 memberikan contoh penggunaan gaya bahasa epifora. Hal ini terlihat dari pengulangan kata "bertasbih" yang muncul di akhir setiap frasa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat satu contoh gaya bahasa epifora dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut Keraf (2007:136), gaya bahasa epifora adalah pengulangan kata atau frasa di akhir kalimat atau di tengah kalimat. Gaya bahasa ini telah teridentifikasi dalam novel yang diteliti, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris

Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dalam novel di antaranya:

Data 12

"Anak macam apa kamu?" (Merindu Baginda Nabi, 2018:68)

Kalimat di atas menunjukkan contoh gaya bahasa pertanyaan retorik. Hal ini terlihat dari adanya kalimat tanya yang diajukan, tetapi pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban.

Data 13

"Anda sayang anak-anak Anda?" (Merindu Baginda Nabi, 2018:100)

Penjelasan di atas adalah contoh penerapan gaya bahasa pertanyaan retorik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan ini mengandung asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yang mana pembaca sudah memahami jawabannya.

Data 14

"Bagaimana jika kelak kita melihat wajah Allah di surga?" (Merindu Baginda Nabi, 2018:139)

Uraian di atas merupakan contoh penerapan gaya bahasa pertanyaan retorik. Ini terlihat dari kalimat yang berbentuk pertanyaan, namun tidak memerlukan jawaban karena tujuannya hanya untuk menciptakan kesan yang mendalam tentang suatu hal.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa contoh penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik. Menurut Nurgiyantoro (2019:271), gaya bahasa ini berfungsi untuk menekankan ungkapan gagasan yang umumnya terdapat dalam pidato, di mana pertanyaan yang diajukan didasarkan pada asumsi dan tidak mengharapkan jawaban. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy. Adanya gaya bahasa pertanyaan retorik ini memberikan dampak dramatis pada sebuah tulisan.

Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel di antaranya:

Data 15

"Jujur, Fafa, begitu berpisah denganmu di Frankfurt, aku merasa dunia ini terasa suram." (Merindu Baginda Nabi, 2018:21)

Kalimat yang terdapat pada data 15 merupakan contoh penerapan gaya bahasa hiperbola, karena mengandung ungkapan yang berlebihan. Ini terlihat dari frasa "begitu berpisah denganmu di Frankfurt, aku merasa dunia ini terasa suram." Ungkapan tersebut tampak berlebihan, seolah-olah saat berpisah dari Rifa, dunia ini kehilangan semua cahayanya.

Data 16

"Begitu sampai di rumah di San Jose ini, bayangan dirimu ada di mana-mana." (Merindu Baginda Nabi, 2018:21)

Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan "bayangan dirimu ada di mana-mana." Ungkapan ini mengandung makna yang berlebihan, seolah-olah tokoh Fiona sangat merindukan tokoh Rifa. Berdasarkan beberapa paparan data di atas, diketahui dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat berbagai contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola. Menurut Rahmawati (2020:175), hiperbola adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pernyataan yang berlebihan atau pembesaran suatu peristiwa. Penggunaan ungkapan yang berlebihan dalam data di atas mencerminkan bentuk gaya bahasa hiperbola.

Gaya Bahasa Apostrof

Penggunaan gaya bahasa apostrof dalam novel di antaranya:

Data 17

"Baginda Nabi, kemenangan ini aku persembahkan untukmu. Maafkan aku jika belum bisa memberikan yang terbaik dan membuatmu bangga." (Merindu Baginda Nabi, 2018:11)

Uraian di atas adalah contoh penerapan gaya bahasa apostrof. Hal ini ditandai dengan pengalihan pesan kepada sosok yang tidak terlihat atau tidak hadir, yaitu baginda Nabi. Dengan demikian, tokoh dalam kalimat tersebut tidak berbicara kepada sesuatu yang dapat dilihat, melainkan kepada entitas yang tidak terlihat.

Data 18

"Ya Allah, London. Semoga jadi kenyataan, ya Allah." (Merindu Baginda Nabi, 2018:28)

Data di atas memberikan contoh penerapan gaya bahasa apostrof, yang ditandai dengan pengalihan pesan kepada sosok yang tidak tampak atau tidak hadir. Hal ini terlihat dari kalimat yang diungkapkan oleh tokoh yang berbicara, di mana ia tidak

berinteraksi dengan tokoh lain, melainkan dengan Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa apostrof. Menurut Tarigan (2013:83), apostrof adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengalihan pesan dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Biasanya, pembicaraan dialihkan kepada sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga pembicara atau seseorang terlihat tidak berbicara dengan orang di hadapannya atau para hadirin. Hal ini tergambar pada data di atas, di mana kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa apostrof dengan tokoh yang berbicara kepada Tuhan dan Baginda Nabi.

Gaya Bahasa Ironi

Berikut penggunaan gaya bahasa ironi dalam novel.

Data 19

"Amerika itu pintar membajak orang-orang pintar." (Merindu Baginda Nabi, 2018:33)

Penggunaan gaya bahasa ironi dapat dilihat pada ungkapan "pintar membajak." Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Amerika, yang biasanya dianggap sebagai negara dengan banyak orang berbakat, sebenarnya hanya mengambil orang-orang pintar dari negara lain. Dalam novel, terdapat contoh penerapan gaya bahasa ironi. Menurut Keraf (2019), ironi atau sindiran adalah gaya bahasa di mana seseorang mengungkapkan sesuatu dengan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan dalam susunan kata tersebut. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan sindiran dengan cara yang lembut..

Gaya Bahasa Sinisme

Berikut penggunaan gaya bahasa sinisme dalam novel.

Data 20

"Cantik tapi jahat." (Merindu Baginda Nabi, 2018:75)

Uraian di atas menunjukkan contoh penggunaan gaya bahasa sinisme. Ungkapan "cantik tapi jahat" berfungsi sebagai sindiran halus yang mengandung ejekan, di mana kata "jahat" terasa lebih lembut karena diawali dengan kata "cantik."

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat gaya bahasa sinisme dalam novel, gaya bahasa sinisme mencerminkan skeptisisme dan mengandung sindiran terhadap keikhlasan serta ketulusan hati. Anisa Nur dan rekan-rekannya (2023) dalam artikel berjudul "Bahasa Sarkasme Warganet Dalam Kolom Komentar pada Akun Instagram @Tasyafarasya: Kajian Pragmatik" mengategorikan tuturan "cantik tapi jahat" sebagai sinisme leksikal.

Gaya Bahasa Sarkasme

Berikut penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam novel.

Data 21

"Kalau kau mau mati, ya segera mati saja, jangan menyusahkan ibumu yang miskin ini." (Merindu Baginda Nabi, 2018:68)

Uraian di atas adalah contoh penggunaan gaya bahasa sarkasme. Ungkapan "miskin" di dalamnya berfungsi sebagai sindiran yang tajam dan dapat menyakiti perasaan orang yang mendengarnya. Dari analisis tersebut, diketahui bahwa dalam novel terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme. Menurut Rahmawati (2020:177), gaya bahasa sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang paling keras, bahkan sering kali dianggap sebagai kutukan. Gaya ini cenderung menyakiti perasaan dan kurang menyenangkan untuk didengar, serta dimanfaatkan untuk membangkitkan emosi dalam

narasi. Hal ini juga terlihat dalam novel "Merindu Baginda Nabi," seperti yang telah dijelaskan di atas.

Gaya Bahasa Asidenton

Penggunaan gaya bahasa asidenton dalam novel di antaranya:

Data 22

"Meskipun kepalanya terasa sakit dan berat, pandangannya terasa kabur, bumi seperti berputar, ia bisa mengenali orang yang duduk di dekatnya." (Merindu Baginda Nabi, 2018:83)

Paparan data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asidenton. Hal ini dapat ditandai dengan bentuk kalimat yang padat, di mana penggunaan tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan beberapa kalimat yang sejajar. Dengan demikian, paparan data di atas termasuk dalam bentuk gaya asidenton.

Data 23

"Rifa masih dikaruniai kedua tangan yang bisa menulis, lisan yang bisa bicara, kedua mata yang bisa membaca Al-Qur'an, Ummi tidak usah sedih." (Merindu Baginda Nabi, 2018:167)

Uraian di atas mengilustrasikan penggunaan gaya bahasa asidenton. Ini terlihat dari penggunaan tanda koma (,) untuk memisahkan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan analisis tersebut, terungkap bahwa dalam novel terdapat beberapa contoh penggunaan gaya bahasa asidenton. Menurut Tarigan (2013:136), gaya bahasa asidenton adalah suatu gaya yang mencakup penggunaan elemen padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan dipisahkan oleh tanda koma (,). Hal ini sejalan dengan uraian di atas yang menunjukkan adanya gaya bahasa asidenton dalam novel "Merindu Baginda Nabi."

Simpulan

Dalam novel "Merindu Baginda Nabi" karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan 16 gaya bahasa, yaitu: (1) Metafora, (2) Pleonasme, (3) Alegori, (4) Simile, (5) Perifrasis, (6) Antonomasia, (7) Anafora, (8) Tautologi, (9) Epifora, (10) Pertanyaan Retoris, (11) Hiperbola, (12) Apostrof, (13) Ironi, (14) Sinisme, (15) Sarkasme, dan (16) Asidenton. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah gaya bahasa pertanyaan retorik. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan referensi dalam pembelajaran serta penelitian sastra, khususnya terkait gaya bahasa. Diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aldila, Niki, dkk. (2013). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(3), 1-12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1349>
- Amalia, Arisni Kholifatu, & Icha Fadhilasari. (2022). *SASTRA INDONESIA: Untuk Pelajar dan Umum*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anisa Nur Fauziyah, Purwanti, Ian Wahyuni. (2023). Bahasa Sarkasme Warganet dalam kolom komentar pada Akun Instagram @Tasyafarasya: Kajian Pragmatik. Ilmu

- Budaya. 7(3), 993-1004. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/11900/5438>
- Jaenudin, dkk. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(3), 405
406. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/763/89>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 18 April. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muzammil A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Slogan Iklan Minuman Di Youtube. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Tadulako: Palu.
- Nabilah Anis. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Shampo Di Televisi. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Tadulako: Palu.
- Nuha, Ulin. (2017). *Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, FD (2020). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia PUEBI dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: Edu Pinguin.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Shirazy, Habiburahman El. (2018). *Merindu Baginda Nabi*. Jakarta: Republika.
- Syarifudin Imam. (2006). *Diksi dan Majas serta Fungsinya dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba Karya Alberthiene Endah*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang: Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/1246/2/2136.pdf>